

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI
BIMBINGAN BELAJAR WIDYA WICARA KOTA SERANG**

Latifah¹, Yahdinil Firda Nadirah²

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : ¹231270026.latifah@uinbanten.ac.id, ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe in depth the strategies used by teachers in managing the learning process of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at Bimbingan Belajar Widya Wicara. Using a descriptive qualitative approach through semi-structured interviews with the institution and direct observation of classroom activities, the findings show that teachers employ various adaptive strategies such as visual media, concrete and hands-on learning activities, positive reinforcement, individualized approaches, and attention-redirection techniques when children experience tantrums, difficulty focusing, or challenges in emotional regulation. A structured learning environment with minimal distractions, supported by the presence of two teachers in one session, helps create a sense of safety and enhances children's engagement. Additionally, active communication and collaboration between teachers and parents strengthen the continuity of learning at home and support the monitoring of each child's development. Overall, the study highlights that the learning strategies implemented at Widya Wicara are flexible, responsive, and child-centered, effectively supporting the academic, social, and emotional development of children with autism.

Keywords: Autism; Learning Strategies; Special Needs Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengelola pembelajaran anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Bimbingan Belajar Widya Wicara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur dengan pihak lembaga dan observasi langsung terhadap aktivitas belajar, penelitian ini menemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi adaptif seperti penggunaan media visual, pembelajaran melalui praktik konkret, penguatan positif, pendekatan individual, serta teknik pengalihan perhatian ketika anak mengalami tantrum, kesulitan fokus, atau gangguan regulasi emosi. Lingkungan belajar yang terstruktur, minim distraksi, serta pendampingan dua guru dalam satu sesi terbukti mampu menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterlibatan belajar anak. Selain itu, komunikasi dan kolaborasi aktif

antara guru dan orang tua turut memperkuat kesinambungan pembelajaran di rumah dan membantu memantau perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di Widya Wicara bersifat fleksibel, responsif, dan berpusat pada kebutuhan individual anak autis, sehingga mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka secara lebih optimal.

Kata Kunci: Autisme, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD), menjadi isu penting dalam upaya menjamin hak belajar dan perkembangan potensi setiap anak. Anak dengan ASD menunjukkan variasi karakteristik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, pola perilaku, dan regulasi emosi, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dan dukungan profesional yang spesifik (Rahmat et al. 2025). Dalam konteks layanan nonformal seperti bimbingan belajar, tantangan ini semakin kompleks karena sekolah atau lembaga bimbingan belajar harus merancang strategi yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan individual setiap peserta didik.

Bimbingan Belajar Widya Wicara di Kota Serang merupakan salah satu lembaga yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan autisme. Pengamatan awal dan

wawancara dengan penanggung jawab lembaga menunjukkan bahwa guru di Widya Wicara menerapkan sejumlah strategi praktik seperti penggunaan media visual, penguatan positif, pengalihan perhatian saat tantrum, serta pendampingan intensif (dua guru untuk satu anak) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Praktik-praktik tersebut mencerminkan upaya adaptasi pedagogis yang berpusat pada anak (child-centered), namun implementasinya menghadapi berbagai dinamika, misalnya fluktuasi mood anak, perbedaan tingkat kemampuan komunikasi, dan keterbatasan pelatihan formal bagi guru.

Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi mengajar, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun hubungan hangat dengan anak, menggunakan media visual yang menarik, serta melakukan penguatan positif yang konsisten (Dede Nurhasanah 2016). Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi komponen krusial dalam

mendukung kontinuitas pembelajaran anak autis, mengingat stimulasi yang dilakukan di rumah sangat membantu dalam memperkuat perkembangan anak di kelas. Dengan demikian, strategi guru dalam menangani dan mendampingi anak autis bukan hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak dan semangat inklusivitas yang diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan kajian deskriptif yang memetakan secara sistematis strategi-strategi yang digunakan guru di Widya Wicara serta bagaimana strategi itu diterapkan dalam situasi belajar nyata. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan gambaran praktis tentang teknik pengelolaan pembelajaran anak autis di lingkungan bimbingan belajar, tetapi juga dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan kapasitas guru, penguatan kerja sama dengan orang tua, dan perbaikan lingkungan belajar yang lebih responsif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian dan Karakteristik Anak Autis

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan

gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Fajarini 2014). Brigham et al. (2013) menyatakan bahwa autisme diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan penyimpangan perilaku yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Kondisi ini ditunjukkan melalui hambatan dan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, perilaku adaptif, serta dalam membangun interaksi sosial yang efektif (Ulfah, I. M., & Budiyo 2015). Secara historis, karakteristik autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 berdasarkan hasil observasinya terhadap beberapa anak dengan perilaku yang berbeda dari pola perkembangan tipikal. Kanner menggambarkan gangguan ini melalui tiga ciri utama, yaitu adanya kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, hambatan dalam perkembangan bahasa, serta kecenderungan melakukan perilaku yang bersifat ritualistik atau berulang secara terus-menerus (Herlina 2023).

American Psychiatric Association (APA, 2013) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) kemudian mempertegas konsep autisme sebagai gangguan spektrum yang memiliki dua

karakteristik inti, yaitu: (1) defisit dalam komunikasi dan interaksi sosial yang meliputi kesulitan memahami bahasa verbal maupun nonverbal, kesulitan menjalin relasi sosial, serta minimnya ketertarikan untuk berinteraksi; dan (2) adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang seperti gerakan stereotipik, keterikatan yang kuat pada rutinitas tertentu, serta minat yang sangat spesifik. Dengan demikian, autisme tidak dipandang sebagai kondisi tunggal, tetapi sebagai spektrum luas dengan variasi kemampuan dan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap individu (Hardiono D, Puspongoro 2003).

Anak dengan autisme umumnya memiliki cara belajar dan memproses informasi yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Sebagian besar anak autisme lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan instruksi verbal karena sistem pemrosesan informasinya lebih kuat di aspek visual-spasial. Hal ini membuat anak autisme cenderung lebih mudah memahami gambar, warna, simbol, atau benda konkret dibandingkan uraian lisan yang panjang. Mereka juga menunjukkan kecenderungan melakukan rutinitas yang sama setiap hari sebagai bentuk mekanisme regulasi diri. Ketika rutinitas tersebut berubah, banyak anak autisme yang menunjukkan respons emosional seperti kecemasan, penolakan, atau tantrum.

Selain itu, kondisi emosi anak autisme sering kali fluktuatif. Mereka dapat dengan cepat berpindah dari suasana hati yang tenang menjadi marah atau tantrum akibat rangsangan kecil yang sulit mereka pahami atau kendalikan. Sensitivitas sensorik yang tinggi terhadap suara, cahaya, atau sentuhan tertentu juga dapat memicu reaksi emosional yang intens. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan kepada anak autisme harus bersifat fleksibel, individual, dan responsif terhadap kondisi emosional maupun kebutuhan sensorik mereka (Herlina 2023). Lingkungan belajar yang terstruktur, penggunaan jadwal visual, aktivitas konkret, dan intervensi berbasis penguatan positif menjadi sangat penting agar anak dapat belajar dengan rasa aman dan nyaman serta mampu mencapai perkembangan optimal.

2. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Autism

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian cara atau pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Widiani, D., & Wangidah 2016). Dalam konteks anak autisme, strategi pembelajaran perlu menekankan aspek individualisasi, struktur yang jelas, dan penggunaan media yang menarik perhatian.

Beberapa strategi yang sering digunakan dalam pembelajaran anak autisme antara lain: (Rahmat et al. 2025)

- a. Pendekatan visual
Anak autis cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual. Menurut (Mesibov, G. B., & Shea 2010), penggunaan media bergambar, warna, jadwal visual (*visual schedule*), serta alat permainan edukatif dapat membantu anak memahami konsep dengan lebih baik.
 - b. Pembelajaran Praktik Langsung dan Bermain
Aktivitas belajar yang melibatkan praktik langsung (*hands-on activity*) dan permainan edukatif dapat meningkatkan fokus serta mengurangi stres pada anak autis. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan motivasi intrinsik dan memungkinkan anak belajar sambil mengeksplorasi.
 - c. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)
Prinsip ini berasal dari teori *Behaviorism* oleh B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku positif anak dapat diperkuat melalui pemberian pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya. menurut Heward (2020) dalam konteks anak autis, penguatan positif terbukti membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar.
 - d. Pendekatan Individual dan Fleksibilitas Guru
Karena setiap anak autis memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, guru perlu menyesuaikan materi, tempo, serta cara penyampaian pembelajaran. Pendekatan individual memungkinkan guru untuk fokus pada potensi unik masing-masing anak.
 - e. Manajemen Perilaku dan Penanganan Tantrum
Menurut O'Neill et al. (2015), strategi manajemen perilaku seperti *redirection* (mengalihkan perhatian) dan *calming technique* efektif digunakan untuk mengatasi perilaku tantrum. Guru perlu memahami pemicu emosi anak dan meresponsnya dengan cara yang empatik serta tidak memaksa.
3. Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Autis
- Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pendidikan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Dalam konteks pendidikan khusus maupun pendidikan inklusif, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping perkembangan anak sesuai kebutuhan individualnya. Heward (2017) menyatakan bahwa guru merupakan kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif, karena guru harus mampu memahami karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar anak autis yang sangat beragam. Anak autis membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan anak tipikal, sehingga guru harus memiliki kompetensi pedagogis, empati, serta ketangguhan emosional untuk menciptakan proses belajar yang kondusif (Heward 2017).
- Salah satu peran utama guru dalam pembelajaran anak autis adalah membangun struktur

pembelajaran yang jelas dan konsisten. Anak autis kerap mengalami kesulitan memahami instruksi abstrak, perubahan mendadak, maupun situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, guru harus menyediakan rutinitas, jadwal visual, dan aturan yang mudah diprediksi agar anak merasa aman dan mampu mengantisipasi apa yang akan terjadi. Mesibov dan Shea (2010) dalam pendekatan TEACCH menegaskan bahwa anak autis berkembang lebih optimal dalam lingkungan yang terstruktur, di mana setiap aktivitas memiliki awal dan akhir yang jelas. Struktur semacam ini membantu mengurangi kecemasan dan tantrum yang sering muncul akibat perubahan yang tidak mereka pahami (Mesibov, G. B., & Shea 2010).

Guru juga berperan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak autis. Setiap anak dalam spektrum autisme memiliki tingkat kemampuan komunikasi, emosi, dan kognitif yang berbeda. Ada yang cukup responsif terhadap bahasa verbal, namun ada pula yang membutuhkan dukungan visual atau komunikasi alternatif seperti gesture, gambar, atau benda konkret. Oleh karena itu, guru harus melakukan asesmen awal untuk memahami profil belajar masing-masing anak. Prinsip *individualized education* atau pembelajaran yang disesuaikan ini selaras dengan konsep *Individualized Education Plan (IEP)*

yang dikemukakan (Heward 2017), yang menekankan perlunya rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan unik setiap anak. Dalam banyak konteks pendidikan anak autis, guru menjadi sosok yang menentukan strategi visual apa yang paling sesuai, aktivitas sensorik apa yang aman, serta intensitas pengulangan materi yang dibutuhkan anak.

Guru juga memegang peran penting dalam membangun hubungan emosional yang hangat, aman, dan penuh penerimaan. Banyak anak autis mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Karena itu, hubungan positif antara guru dan anak berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan interaksi belajar terjalin dengan baik. (Poerwandari 2013) menekankan bahwa empati, kesabaran, dan sensitivitas adalah kompetensi afektif yang sangat penting bagi guru dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ketika anak merasa diterima dan aman, mereka cenderung lebih tenang, kooperatif, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam konteks pendidikan anak autis, guru juga memiliki peran sebagai komunikator dan mitra kerja sama dengan orang tua. Kolaborasi guru-orang tua sangat diperlukan agar pembelajaran di lembaga pendidikan dapat berlanjut di rumah. Orang tua perlu mengetahui materi yang diajarkan, strategi yang digunakan, serta

perkembangan atau hambatan yang dialami anak. Heward (2017) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi pendidikan anak autisme meningkatkan konsistensi perilaku, efektivitas terapi, dan pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh. Guru diharapkan mampu menyampaikan perkembangan anak secara komunikatif, memberikan saran praktik yang mudah dilakukan di rumah, serta membangun hubungan yang saling mendukung antara pihak sekolah dan keluarga.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena berfokus pada penggambaran secara mendalam strategi guru dalam mengelola pembelajaran anak autisme di Bimbingan Belajar Widya Wicara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara langsung pengalaman, pandangan, serta praktik nyata yang dilakukan guru dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik tindakan manusia melalui pengumpulan data dalam situasi alami, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama

yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian dilakukan di Widya Wicara, Kota Serang, pada November 2025, dengan melibatkan satu narasumber utama, yaitu Ibu Kiki Betania selaku penanggung jawab lembaga dan guru dengan pengalaman enam tahun dalam menangani anak autisme.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran anak autisme di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta bentuk penyesuaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara faktual interaksi guru dan anak, meliputi perhatian, komunikasi, emosi, interaksi sosial, serta respons guru ketika anak mengalami kesulitan fokus atau tantrum. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan teori pembelajaran anak autisme serta disesuaikan dengan kondisi lapangan agar data yang diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kiki Betania selaku penanggung jawab Bimbingan Belajar Widya Wicara serta hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi adaptif dalam mengelola pembelajaran anak autis. Strategi tersebut meliputi pendekatan visual, pembelajaran praktik langsung, penggunaan penguatan positif, pendekatan individual, serta kerja sama dengan orang tua. Seluruh strategi ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik unik anak autis yang memiliki fluktuasi emosi, perbedaan kemampuan komunikasi, dan tingkat fokus yang bervariasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak autis di Widya Wicara cenderung mudah teralihkan perhatiannya dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat. Dalam satu sesi pembelajaran yang berlangsung selama 50 menit, anak bisa berganti dari kondisi tenang menjadi tantrum, kemudian kembali ceria. Hal ini sejalan dengan pendapat Heward (2017) yang menyatakan bahwa anak autis sering menunjukkan regulasi emosi yang tidak stabil dan mudah sekali mengalami overstimulasi dari lingkungan, hal ini membuatnya mudah sekali terdistraksi oleh hal-hal disekitarnya (Nugroho, Primadani, and Christian 2025). Untuk menghadapi kondisi tersebut, guru di Widya Wicara menerapkan pendekatan fleksibel, di mana materi pelajaran disesuaikan dengan keadaan emosi dan minat anak pada saat itu. Jika anak terlihat tidak fokus, guru akan mengalihkan

kegiatan ke aktivitas yang lebih menarik seperti mencocokkan gambar, bermain puzzle, atau menggunakan alat musik sederhana. Strategi pengalihan ini sesuai dengan prinsip manajemen perilaku fungsional yang dikemukakan oleh O'Neill et al. (2015), yaitu teknik *redirection* atau pengalihan perhatian untuk menurunkan perilaku yang tidak diinginkan dengan menggantinya ke aktivitas yang lebih positif. Pendekatan semacam ini membantu anak menenangkan diri tanpa menimbulkan tekanan atau konflik (Normawati et al. 2024). Selain itu, lingkungan belajar di Widya Wicara juga disesuaikan agar minim distraksi, dengan ruangan yang rapi, nyaman, dan penuh warna, sesuai anjuran (Mesibov, G. B., & Shea 2010) bahwa anak autis memerlukan struktur visual yang jelas dan lingkungan belajar yang terorganisir.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan pendekatan visual dan praktik langsung. Penggunaan media visual seperti gambar, warna, mainan edukatif, dan alat musik terbukti membantu anak lebih fokus dan memahami materi. Anak autis cenderung lebih mudah memproses informasi melalui visual dibandingkan verbal, sebagaimana dikemukakan oleh (Mesibov, G. B., & Shea 2010) bahwa *structured teaching* dengan dukungan visual dapat meningkatkan keterlibatan anak autis dalam aktivitas belajar. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan media visual, anak lebih tertarik dan lebih cepat memahami instruksi yang diberikan, dibandingkan saat pembelajaran dilakukan secara lisan tanpa alat bantu.

Selain strategi visual, guru juga menggunakan penguatan positif

(positive reinforcement) untuk meningkatkan motivasi anak. Saat anak berhasil melakukan instruksi dengan benar, guru memberikan pujian verbal seperti “Bagus!” atau “Pintar sekali!”, serta menampilkan ekspresi senang dan memberikan tepukan lembut di bahu anak. Hal ini sesuai dengan teori *Behaviorism* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam (Yuwono 2016), bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui pemberian penghargaan sehingga kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali menjadi lebih besar. Berdasarkan hasil observasi, penguatan positif ini efektif meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar dan membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan berikutnya. Strategi lain yang penting dalam pembelajaran anak autis di Widya Wicara adalah pendekatan individual. Setiap anak didampingi oleh dua guru, satu sebagai tutor utama dan satu sebagai pendamping. Sistem ini memungkinkan guru memberikan perhatian penuh dan segera merespons perubahan perilaku anak. Pendampingan individual ini mencerminkan prinsip *individualized education plan (IEP)*, yaitu memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Dalam praktiknya, pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih efektif karena guru dapat menyesuaikan tempo, gaya penyampaian, dan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan anak (Ivony et al. 2018).

Guru di Widya Wicara juga menunjukkan peran empatik dan sabar dalam menghadapi anak autis. Saat anak mengalami tantrum, guru tidak langsung menegur atau menghentikan aktivitas, melainkan

mencoba menenangkan dengan komunikasi lembut atau mengalihkan ke permainan yang disukai. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif (Nadhiroh 2015). Dalam interaksi pendidikan, empati dan sensitivitas terhadap emosi anak merupakan kunci untuk menciptakan hubungan yang aman dan mendukung proses belajar. Pendekatan yang menenangkan ini tidak hanya membantu anak mengelola emosinya, tetapi juga membangun rasa percaya dan kedekatan antara guru dan anak. Selain interaksi di kelas, strategi guru di Widya Wicara juga melibatkan kolaborasi aktif dengan orang tua. Setelah setiap pertemuan, guru memberikan laporan perkembangan anak dan menyarankan agar orang tua mengulang materi yang telah dipelajari di rumah. Bentuk kerja sama ini penting untuk memastikan keberlanjutan proses pembelajaran dan memperkuat kemampuan anak di luar lingkungan bimbingan belajar. Menurut Heward (2017) dalam (Rahmat et al. 2025), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak autis berperan signifikan dalam memperkuat konsistensi perilaku positif dan meningkatkan efektivitas intervensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran anak autis di Bimbingan Belajar Widya Wicara telah mencerminkan praktik pendidikan yang adaptif dan berpusat pada anak. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan kesejahteraan anak

selama belajar. Pendekatan visual, penguatan positif, fleksibilitas, serta kerja sama dengan orang tua terbukti menjadi kombinasi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi anak autis di bimbingan belajar Widya Wicara.

E. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran anak autis di Bimbingan Belajar Widya Wicara dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel, visual, dan berpusat pada kebutuhan individual anak. Guru menghadapi dinamika seperti perubahan emosi yang fluktuatif, tingkat fokus yang mudah teralihkan, serta kemampuan komunikasi yang beragam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan media visual, pembelajaran praktik langsung, penguatan positif, serta pengalihan perhatian saat anak mengalami tantrum atau kesulitan regulasi emosi. Pendampingan dua guru dalam satu sesi pembelajaran juga terbukti efektif dalam membantu anak tetap fokus dan merasa aman selama proses belajar berlangsung.

Selain strategi pembelajaran, penelitian ini menegaskan pentingnya hubungan emosional yang hangat antara guru dan anak, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengelola perilaku, memahami kebutuhan sensorik, dan

menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur serta minim distraksi. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, pembelajaran di Widya Wicara tidak hanya mampu mendukung aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial, komunikasi, dan regulasi emosi anak autis, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Nurhasanah, Yahdinil Firda Nadhirah. (2016). PERAN GURU DALAM Mendukung Kemandirian Anak Autis Di SKH Negeri 01 Pembina PandeGLang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 1–23.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1 (2).
- Hardiono D, Pusponegoro. (2003). Pandangan Umum Mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik dan Kelainan Susunan Saraf Pusat. *Jakarta: Makalah Konferensi Nasional Autisme*, 1.
- Herlina, Tetty Silitonga Yohana Purba Helena Munthe Emmi Silvia. (2023). KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155–11179.
- Heward, W. L. (2017). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (11th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson

- | | |
|---|---|
| <p><i>Education.</i></p> <p>Ivony, Titi, Desmawati, Liliek, Pendidikan, Jurusan, Fakultas, Nonformal, Pendidikan, Ilmu, & Semarang, Universitas Negeri. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA YOGASMARA, SEMARANG. <i>Universitas Negeri Semarang</i>, 3(1), 17–24.</p> <p>Mesibov, G. B., & Shea, V. (2010). The TEACCH program in the era of evidence-based practice. <i>Journal of Autism and Developmental Disorders</i>, 4 (5). Retrieved from https://doi.org/10.1007/s10803-009-0901-6</p> <p>Moleong, L. J. (2017). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.</p> <p>Nadhiroh, Yahdinil Firda. (2015). PENGENDALIAN EMOSI (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia) Oleh: <i>JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA</i>, 2(1), 53–63.</p> <p>Normawati, Yeni Irma, Cahyani, Leni Ambar, Muhammadiyah, Universitas, Aceh, Mahakarya, & Maret, Universitas Sebelas. (2024). Identification and Assessment of Children Intellectual Disability in Inclusive School. <i>Jurnal Orthopaedagogia</i>, 2.</p> <p>Nugroho, Felix Trisuko, Primadani, Sarah Talita, & Christian, Michael Widya. (2025). EFEKTIVITAS KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI METODE PEMBIASAAN. <i>JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN</i>,</p> | <p>3.9, 1035–1046.</p> <p>Poerwandari, E. K. (2013). <i>Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia</i>. Jakarta: Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.</p> <p>Rahmat, Acep, Fathoni, Ahmad, Muwahid, Ikbal, & Kartika, Sumi Sulfia. (2025). <i>Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut Learning Management Strategy in Overcoming Learning Problems at Special School (SLB) 2 Negeri Garut</i>. 625–635.</p> <p>Ulfah, I. M., & Budiyanto, B. (2015). Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. <i>Jurnal Pendidikan Khusus</i>, 5(1), 1–8.</p> <p>Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yogyakarta. <i>Jurnal Penelitian</i>, 10(1), 1.</p> <p>Yuwono, Joko. (2016). PEMBELAJARAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS (Studi Kasus Pembelajaran Komunikasi Anak Autis dalam Area strategi Pembelajaran Individual pada dua Pusat Terapi EF dan BT di Jakarta) Oleh: Joko Yuwono. <i>Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa</i>, 97–108.</p> |
|---|---|